Kalau Semua Mahasiswa Pakai ChatGPT, Apa yang Masih Membuat Seorang Mahasiswa Berkualitas?

Iqbal Gogari

Beberapa waktu lalu, seorang mahasiswa semester akhir datang menemui dosen kami untuk mengajukan judul skripsi. Setelah menerima kerangka proposal yang dibawanya, dosen kami tidak langsung memberikan persetujuan. Ia justru mulai menguji pemahaman mahasiswa tersebut terhadap penelitian yang hendak ia ajukan.

Satu pertanyaan dilemparkan.

Mahasiswa itu diam.

Dosen kembali bertanya dengan kalimat yang lebih sederhana. Kali ini pun jawabannya tidak jauh berbeda. Ia hanya bengong, seperti sedang membaca proposal orang lain yang kebetulan namanya tercantum di halaman sampul. Sampai akhirnya dosen bertanya, "Judul ini kamu dapat dari mana?"

Mahasiswa itu sempat terdiam sebelum akhirnya mengaku bahwa judul tersebut ia dapatkan dari saran ChatGPT.

Saya tidak tahu apakah harus tersenyum menahan tawa atau justru merasa miris.

Bukan karena mahasiswa tersebut menggunakan ChatGPT. Toh, hampir semua orang sekarang bisa menggunakannya. Yang membuat saya berpikir justru satu hal: bagaimana mungkin seseorang mengajukan penelitian yang bahkan belum benar-benar ia pahami sendiri?

Barangkali inilah salah satu pertanyaan yang harus kita hadapi ketika ChatGPT mulai menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa, kalau semua mahasiswa bisa menggunakan alat yang sama untuk menghasilkan jawaban yang terlihat hebat, apa yang masih membuat seorang mahasiswa berkualitas?

Setelah kejadian itu, saya mulai bertanya-tanya, apakah ini sebenarnya cerminan pendidikan kita hari ini? Pendidikan yang perlahan terbiasa dengan segala sesuatu yang serba cepat dan mudah. Ketika sebuah tugas terasa sulit, ada AI yang bisa membantu. Ketika tidak tahu harus mulai dari mana, ada ChatGPT yang siap memberikan keputusan. Bahkan ketika tidak tahu apa yang ingin diteliti, kita bisa meminta AI mencarikan judul penelitian dan masalahnya.

Lalu saya kembali bertanya, apakah kemudahan seperti ini justru berpotensi menurunkan kualitas berpikir kita? Apakah karena terlalu sering mendapatkan sesuatu secara instan, kita akhirnya semakin jarang melatih diri untuk berpikir, menganalisis, belajar, dan berkembang? Jangan-jangan masalahnya bukan AI yang membuat manusia menjadi malas berpikir, melainkan manusia yang terlalu nyaman menyerahkan proses berpikirnya kepada AI hingga akhirnya mengalami jumud berpikir.

Namun, apakah benar jika semua kesalahan itu kita limpahkan kepada AI?

Bukankah AI memang dibuat untuk membantu manusia? Membantu menyelesaikan pekerjaan, mencari informasi, menemukan ide, belajar, bahkan memahami sesuatu yang sebelumnya terasa sulit. Kalau begitu, mungkin persoalannya bukan pada ada atau tidaknya AI, melainkan pada bagaimana kita menggunakannya.

Saya kira kita perlu membedakan dua hal, menggunakan AI untuk membantu berpikir dan menggunakan AI agar kita tidak perlu berpikir.

Seorang mahasiswa menggunakan ChatGPT setelah menemukan masalah penelitian. Ia mungkin bertanya tentang teori yang relevan, meminta alternatif sudut pandang, atau berdiskusi mengenai masalah yang ia temukan. Dalam situasi seperti ini, AI menjadi semacam teman berdiskusi yang membantunya dalam membangun proses berpikir.

Namun, ada situasi yang berbeda. Mahasiswa belum menemukan sebuah masalah yang layak untuk diteliti, lalu meminta ChatGPT membuatkan judul. Setelah itu meminta dibuatkan latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, sampai kesimpulan. Semuanya selesai. Tinggal disalin, dirapikan, lalu dikumpulkan.

Pada titik itu, kita perlu bertanya, sebenarnya siapa yang sedang mengerjakan penelitian tersebut? Mahasiswanya atau AI?

Tentu saja, kita tidak bisa serta-merta menyalahkan mahasiswa. Teknologi memang menawarkan kemudahan karena itulah salah satu alasan teknologi diciptakan. Manusia sejak dahulu selalu mencari cara untuk mengerjakan sesuatu dengan lebih cepat dan mudah.

Masalahnya muncul ketika kemudahan tersebut bukan lagi membantu proses, tetapi menggantikan proses yang seharusnya kita jalani.

Ada beberapa hal yang memang tidak bisa ditempuh secara instan.

Kita ingin memahami sesuatu? Kita harus belajar. Ingin memiliki kemampuan? Kita harus berlatih. Ingin hasil pekerjaan yang baik? Kita harus mencurahkan pikiran dan tenaga.

AI bisa membantu kita menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat. Namun, kemudahan itu tidak otomatis membuat kita menjadi lebih pintar dan lebih terampil.

Kita bisa meminta AI menjelaskan teori tertentu. Namun, membaca, memahami, membandingkan, dan menghubungkan teori tersebut dengan persoalan yang kita hadapi tetap pekerjaan kita.

Kita bisa meminta AI membuatkan tulisan. Namun, memahami apa yang kita tulis dan mempertanggungjawabkannya tetap menjadi tanggung jawab kita.

Justru proses-proses semacam itulah yang membuat seseorang belajar.

Hal yang perlu kita khawatirkan bukan mahasiswa yang menggunakan AI, melainkan mahasiswa yang mulai kehilangan semangat dalam berpikir.

Mahasiswa yang istimewa bukan sekadar mahasiswa yang mampu menghasilkan tulisan dengan cepat. Melainkan, mereka yang tahu alasan dibalik tulisan-tulisannya.

Ia tidak hanya bertanya kepada AI, “Apa jawabannya?”

Ia juga bertanya kepada dirinya sendiri, “Mengapa jawabannya demikian?”

Ia tidak berhenti ketika ChatGPT memberikan jawaban yang terdengar meyakinkan. Ia masih mau bertanya, “Benarkah?” Kemudian ia mencari sumber, membaca, membandingkan, dan memeriksanya kembali.

AI dapat membantu kita menemukan banyak informasi. Tetapi manusia yang menentukan informasi mana yang akurat, kebijakan mana yang solutif, dan keputusan apa yang bijak.

Di sinilah saya kembali teringat kepada mahasiswa yang datang membawa proposal tadi. Mungkin ia bukan mahasiswa malas. Ia hanya sedang menggunakan alat yang menurutnya dapat membantunya. Barangkali, ia belum memahami bagaimana memposisikan AI sebagai teman berdiskusi.

Dan saya kira, masalah ini tidak hanya menjadi tanggung jawab mahasiswa.

Dosen juga perlu beradaptasi. Kampus juga perlu berubah.

Jika tugas mahasiswa hanya berupa “buatlah makalah tentang topik X, kemudian kumpulkan”, tentu saja AI akan sangat mudah mengerjakannya. Karena itu, kita perlu mulai memikirkan kembali cara menilai dan mengukur kompetensi mahasiswa. Penilaian tidak cukup hanya melihat seberapa bagus dan rapi tulisan yang dihasilkan, tetapi juga seberapa dalam mereka memahami apa yang mereka tulis.

Pendidikan harus mencetak manusia yang berkualitas.
Dan mungkin, inilah jawaban dari pertanyaan di awal tulisan ini.

Kalau semua mahasiswa bisa menggunakan ChatGPT, apa yang masih membuat seorang mahasiswa berkualitas?
Bukan karena ia tidak menggunakan AI.
Bukan pula karena ia mampu membuat prompt paling panjang dan paling rumit.

Mahasiswa yang berkualitas adalah mereka yang mampu menggunakan AI tanpa menyerahkan seluruh proses berpikirnya kepada AI. Mereka tetap ingin tahu, tetap mau belajar, dan tetap bersedia menjalani proses pembelajaran. Sebab pada akhirnya, AI boleh membantu kita mendapatkan hasil yang kita inginkan. Namun, masalah kemampuan dan kompetensi tidak bisa kita dapatkan secara instan hanya bergantung kepada AI.